

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Pada Etnis Tionghoa di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Friska Sumanda Sitorus¹, Wira Fimansyah²

Email: friska.sitorus54@gmail.com¹ wirafimansyah@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anak, mengetahui dampak dari pola asuh yang dipilih oleh orang tua etnis Tionghoa dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anak di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tepatnya Komplek Cemara Asri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi non partisipan, wawancara serta dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Tionghoa yang ada di Komplek Cemara Asri desa Sampali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, yang memberikan dampak berbeda pada anak, dimana anak yang dididik dengan pola asuh demokratis lebih terbuka dan percaya diri sedangkan yang dididik dengan pola asuh otoriter lebih tertutup dan bergantung pada orang tuanya. Disamping itu kedua jenis pola asuh tetap memberikan dampak positif seperti anak-anak Tionghoa menjadi lebih disiplin, pekerja keras, memiliki banyak kemampuan dan bertanggung jawab. Hal tersebut tentu didukung oleh upaya yang dilakukan oleh orang tua etnis Tionghoa seperti memberikan contoh serta nasihat yang baik, membiasakan anak untuk hidup disiplin, memberikan pendidikan terbaik, memberikan quality time dan les tambahan pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh; Orang Tua; Etnis Tionghoa

Abstract

This study aims to find out what types of parenting styles are applied by ethnic Chinese Parents in Educating Children, to find out the impact of the parenting styles chosen by ethnic Chinese parents and to find out the efforts made by ethnic Chinese parents in Educating Children In Sampali Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, to be precise Cemara Asri Complex. The research method used is a qualitative research method with the descriptive approach. Data collection techniques were obtained from non-participant observation, interviews and documentation using data analysis technique in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the parenting style applied by ethnic Chinese parents in the Cemara Asri Complex, Sampali village is democratic parenting and authoritarian parenting, which have a different impact on children, where children who are educated with democratic parenting are more open and confident. Whereas those who were educated with an authoritarian parenting style were more closed and dependent on their parents. Besides that, the two types still have a positive impact, such as Chinese children becoming more disciplined, hardworking, have a lot of abilities and responsible. This is of course supported by the efforts made by ethnic Chinese parents such as providing good examples and advices, accustoming children to a disciplined life, providing the best, providing quality time and additional tutoring for children.

Keywords: Parenting; Parents; Chinese Ethnic

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam etnis dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya sehingga menjadi

keunikan tersendiri bagi Indonesia. Menurut BPS pada tahun 2010 dalam (Peter Dkk, 2022:97) terhitung sekitar 300 kelompok etnis yang kemudian memecah lagi sehingga tepatnya berjumlah 1340

etnis yang mendiami negara Indonesia. Diantaranya ada etnis Jawa, Melayu, Minangkabau, Dayak, Gayo, Batak, Betawi, Sunda, Tionghoa dan lain-lain. Setiap etnis tersebut memiliki keunikan dan budayanya masing-masing sehingga menambah warna bagi Indonesia. Salah satu etnis yang memiliki banyak keunikan ialah etnis Tionghoa dimana Tionghoa menjadi salah satu etnis pendatang yang ada di Indonesia, dan diperkirakan kedatangan mereka ke Indonesia sekitar abad XIV sebab sudah ditemukan sebuah perkampungan Tionghoa di Muara Sungai Brantas Kiri (Sujana Dkk, 2020:182).

Menurut Suryadinata dalam (Sujana 2020:184) Etnis Tionghoa di Indonesia dikenal memiliki dua kelompok yaitu *Totok dan Peranakan* yang dibedakan berdasarkan tingkat asimilasi mereka dengan orang-orang pribumi. *Totok* diartikan sebagai orang Tionghoa yang merupakan keturunan asli Tionghoa dan masih mempertahankan sekaligus memakai kebudayaan asli para pendahulu-pendahulu mereka, sedangkan *Peranakan* adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan berdarah campuran melalui perkawinan antara Tionghoa dan pribumi. Selain itu, etnis Tionghoa juga terkesan sangat eksklusif. Menurut Alfaribi (2010:55) Kesan tersebut muncul karena masyarakatnya yang banyak membangun

kawasan tempat tinggal secara kelompok dalam artian didalam kawasan tersebut hanya ada mereka-mereka saja sehingga membuat sebutan bagi kawasan tempat tinggal itu sebagai kawasan “pecinaan”. Seperti di Desa Sampali, dimana dalam desa ini terdapat suatu lokasi pecinaan yang bernama Komplek Cemara Asri. Berdasarkan pengamatan, penulis melihat masyarakat yang tinggal di komplek ini adalah masyarakat yang tertutup, dilihat dari lokasi tempat tinggal yang mereka tempati kebanyakan hampir diisi oleh orang-orang Tionghoa dan jarang mereka berinteraksi dengan masyarakat luas diluar komplek cemara asri tersebut.

Disamping itu, etnis Tionghoa yang ada disana juga merupakan masyarakat yang memiliki kesuksesan *financial* yang baik dilihat dari rumah-rumah yang ada di komplek tersebut merupakan jenis rumah mewah serta fasilitas yang mereka miliki seperti kendaraan model terbaru dan bisnis yang mereka miliki mampu bersaing bahkan mendominasi di 21 wilayah Kota Medan seperti Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Area, Medan Kota, Medan Petisah, Medan Helvetia, Medan Deli dan lain-lain (Surya, 2009:12). Lokasi pusat bisnis tersebut banyak didirikan ruko, plaza, swalayan dan pasar-

pasar tradisional yang didominasi oleh pebisnis-pebisnis dari etnis Tionghoa.

Menurut Guang (2009: 33-179) menyebutkan bahwa ada 8 hal yang menjadi kunci keberhasilan etnis Tionghoa dalam kehidupan di dunia. Hal-hal tersebut ialah bekerja keras dengan penuh semangat, memiliki motivasi yang kuat, cepat dalam bertindak, dapat dipercaya dan memiliki kejujuran, hidup rukun dalam kekeluargaan dan persaudaraan, memiliki cinta kasih juga nilai sosial yang tinggi, selalu berpikiran positif, serta tidak henti-hentinya untuk belajar terus-menerus. Kedelapan hal tersebut seolah sudah menjadi ciri khas dari etnis Tionghoa yang tentunya tidak tumbuh begitu saja pada setiap diri etnis Tionghoa. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka yang merupakan generasi penerus sehingga anak-anak mereka tumbuh dan mewarisi sifat-sifat tersebut. Cara mendidik dan membimbing anak tersebut sering disebut dengan *pola asuh*.

Menurut Gunarsa (2007:109) Pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya melalui interaksi setiap hari sehingga membuahkan hasil berupa perilaku anak yang diharapkan. Pola asuh setiap orang tua tentu berbeda-beda satu sama lain,

diantara mereka ada yang mendukung pola asuh otoriter, ada yang memilih pola asuh *permissive* dan ada yang memakai pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut kemudian didukung oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua sehingga mampu mendorong dan membimbing anak untuk memiliki sifat yang positif sebagai kunci keberhasilan pada anak tersebut. Pola asuh tersebut kemudian didukung oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua sehingga mampu mendorong dan membimbing anak untuk memiliki sifat yang positif sebagai kunci keberhasilan pada anak tersebut.

Pada masyarakat Tionghoa yang ada di Komplek Cemara Asri desa Sampali memiliki sifat kegigihan, kerja keras dan konsisten yang sungguh sulit dibandingkan dengan masyarakat lain. Sepanjang hari mereka terlihat sangat sibuk dengan segala aktivitasnya dan tidak ada yang terlihat santai atau menghabiskan waktu secara sia-sia. Mulai dari pagi hari masyarakat yang ada di lokasi penelitian tersebut sudah sangat sibuk mengurus segala sesuatunya, ada yang mulai membuka gerai usaha, ada yang sedang menjajakan jualannya, ada yang pergi untuk mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah, ada yang sedang berolahraga, ada juga yang berkumpul disuatu tempat seperti sedang melakukan

meeting/diskusi perihal pekerjaan mereka. Melihat hal tersebut menandakan bahwa benar-benar mereka tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun untuk bersantai-santai saja.

Adapun mereka terlihat santai adalah ketika mereka mengisi waktu di sore hari bersama keluarga dengan menikmati makanan yang diujakan di area tempat penjualan makanan di lokasi tersebut sampai menjelang malam. Dari hal itu dapat dilihat bagaimanapun padatnya aktivitas mereka, etnis Tionghoa tetap memiliki waktu untuk berkumpul/*quality time* dengan keluarga. Mereka membawa anak-anaknya untuk menikmati suasana di sore hari sambil menikmati makanan dan minuman. Ada juga pemandangan orang-orang Tionghoa di sore hari, mereka membawa hewan peliharaan sembari berjalan-jalan sore. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwasanya nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat Tionghoa benar-benar diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, dan hal tersebut tentunya tidak terlepas dari didikan yang diberi oleh orang tua etnis Tionghoa dalam cara didikan yang diterapkan pada anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang masyarakat Tionghoa dengan judul “Pola

Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Pada Etnis Tionghoa di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada Etnis Tionghoa, maka teori *Transmisi Kebudayaan* dapat memahami keadaan dan situasi yang terjadi dalam lapangan selama penelitian.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh manusia selama menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun non fisik. Kemudian proses interaksi manusia dengan lingkungannya menjadi sebuah pembelajaran yang melahirkan sebuah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang kemudian berguna bagi kehidupannya kelak. Pemeliharaan eksistensi kebudayaan masyarakat tersebut baik jika diajarkan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Menurut Fortes dalam (Koenjaraningrat 2002:228) Transmisi budaya ini adalah proses penerusan nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh yang orang yang lebih tua kepada yang lebih muda atau dari generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1990:183) menjelaskan bahwa unsur-unsur

kebudayaan yang dapat mengalami transmisi antara lain adalah adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai budaya, serta kebiasaan sosial dalam bermasyarakat.

Transmisi Kebudayaan ini tidak terjadi begitu saja, ada beberapa proses yang harus dilalui seperti yang dijelaskan oleh Fortes dalam (Koentjaraningrat 2002:228-234) sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi

Proses ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan kemudian belajar menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai kebudayaan masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pertama bagi individu sehingga melalui proses sosialisasi ini, seorang individu akan memahami kebudayaan sekitar dan menerima pengaruh dari lingkungan keluarganya.

2. Proses internalisasi

Proses ini merupakan tahap selanjutnya dari proses sosialisasi diatas, yang mana dalam proses ini seorang individu yang telah menerima proses sosialisasi tadi, kemudian mencoba memahami nilai-nilai yang diterima baik melalui hal-hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Selanjutnya ketika seorang individu telah menerima, kemudian akan

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang diyakini sampai kemudian menjadi pandangan hidupnya.

3. Proses enkulturasi

Proses selanjutnya adalah enkulturasi yang merupakan proses dimana seorang individu yang telah menerima nilai-nilai kebudayaan dari lingkungan sekitarnya kemudian secara sadar dan dikembangkan dan diterapkan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018:59) menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada postpositivisme atau filsafat interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya adalah melalui triangulasi, data yang diperoleh biasanya berupa data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, memahami berbagai hal unik, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan gagasan. Sedangkan menurut Hardani dkk (2020:53) menjelaskan

bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk memberikan indikator, fakta dan peristiwa secara berurut serta akurat tentang karakteristik sekelompok orang atau suatu wilayah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ialah sebuah jenis penelitian yang bersifat lebih dalam untuk memahami suatu fenomena dan makna serta keunikan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai penelitian tersebut. Selanjutnya untuk memilih informan dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan proses pengidentifikasian informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:138).

Perolehan data dalam penelitian ini diambil dengan memakai teknik observasi non-partisipan, wawancara serta dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian yang telah dipilih oleh penulis berada di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Tionghoa Dalam Mendidik Anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mampu memberikan dampak yang luar biasa pada masa depan anak, sehingga menjadi orang tua haruslah benar-benar memahami bagaimana pola asuh yang sesuai untuk dipakai dalam mendidik anak-anaknya seperti penelitian yang penulis lakukan pada keluarga Tionghoa yang ada di Komplek Cemara Asri desa Sampali, lima diantaranya menerapkan pola asuh demokratis dan tiga keluarga menerapkan pola asuh otoriter.

1. Pola Asuh Demokratis

Orang tua Tionghoa di komplek Cemara Asri yang memakai pola asuh demokratis mementingkan komunikasi intens yang berasal dari dua arah yaitu antara orang tua dan anak serta anak dan orang tua, namun tetap hal yang paling ditegaskan selama mendidik anak adalah kedisiplinan. Sehingga kedisiplinan menjadi hal nomor satu yang harus dimiliki oleh setiap anak, namun cara yang dilakukan oleh lima keluarga Tionghoa dalam mendisiplinkan anak mereka bukan lagi seperti orang-orang Tionghoa di zaman dahulu, yang terkesan keras dan otoriter, sebab anak zaman sekarang adalah anak-anak millennial bahkan masuk dalam gen z yang banyak mengalami perubahan zaman, mengkonsumsi pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan sehingga tidak

sama lagi dengan anak-anak zaman dulu yang selalu patuh terhadap orang tuanya. Menurut para orang tua dari lima keluarga informan mengatakan bahwa semakin keras kepada anak, maka anak juga akan menunjukkan sikap yang lebih keras, oleh sebab itu komunikasi dua arah dengan diiringi sikap ketegasan mampu menjadi hal terbaik yang harus dilakukan oleh setiap orang tua Tionghoa.

Sebagai seorang ayah dan ibu ditengah-tengah keluarga, terlihat sebisa mungkin para orang tua Tionghoa ini memberikan rasa aman dan kehangatan serta kasih sayang kepada anak-anaknya walaupun dengan cara yang tegas, hal-hal seperti meluangkan waktu di hari libur untuk mengajak anak-anak keluar rumah adalah suatu hal yang baik untuk memberikan situasi kedekatan antara orang tua dan anak, sesibuk apapun pekerjaan mereka, mereka tetap memberikan waktu yang sedikit kepada anak-anaknya, sehingga pola asuh demokratis yang diberikan oleh orang tua terealisasikan dengan baik.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang dipakai selanjutnya oleh sebagian orang tua etnis Tionghoa lainnya ialah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang dibuktikan dengan banyaknya peraturan

yang mengekang kehidupan anak, dan ketidak leluasaan anak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya sendiri. Para anak Tionghoa yang dididik dengan pola asuh otoriter mengatakan bahwasanya mereka merasa dirinya terkekang dan tidak leluasa dalam bertindak. Apalagi nilai dalam menghormati orang tua sudah tertanam dalam setiap diri anak Tionghoa membuat mereka takut dan mematuhi apa saja yang dikatakan oleh orang tua mereka, termasuk banyaknya peraturan dan juga larangan yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka masing-masing.

Kebanyakan dari orang tua yang memakai pola asuh otoriter mengatakan bahwa sikap otoriter yang mereka tunjukkan adalah sebagai bentuk sikap kepedulian orang tua terhadap anak walaupun yang terlihat sebenarnya adalah sikap posesif yang membuat anak tidak dapat bertindak bebas sesuai dengan keinginannya.

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga yang memakai pola asuh otoriter terlihat sangat kaku dan tidak intens sehingga hubungan kedekatan antara orang tua dan anak masih sangat kurang. Mereka berbicara seolah hanya saat-saat situasi tertentu dan hal ini jugalah yang menyebabkan orang tua terlihat sangat keras terhadap anak karena komunikasi

yang terjadi hanya satu arah. Orang tua menjadi orang yang dianggap paling benar disini, apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua merupakan suatu hal yang terbaik bagi anak, sehingga harus dilakukan tanpa harus dipertanyakan.

Orang tua Tionghoa yang menerapkan pola asuh otoriter menyatakan bahwasanya mereka menggunakan cara tersebut bukan tanpa alasan. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam menggunakan cara tersebut seperti didalam keluarga mereka hanya memiliki satu anak sehingga masa depannya harus benar-benar diperhatikan, jika salah dalam hal mendidik maka tidak akan ada lagi keturunan dari keluarga tersebut yang dapat diharapkan untuk menyambung kelangsungan hidup dimasa depan. Selanjutnya adalah karena anak yang ada dalam keluarga tersebut adalah laki-laki sehingga sikap yang tegas akan sangat cocok diterapkan kepada mereka, terlebih karena anak laki-laki ini adalah calon kepala keluarga dimasa depan sehingga para orang tua Tionghoa mengajarkan bagaimana ketegasan yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki dan begitu juga jika dalam keluarga hanya ada anak perempuan, tentu akan dididik sebagaimana mestinya agar anak perempuan tersebut menjadi perempuan dewasa semestinya.

Dampak dari Pola Asuh yang Dipilih Oleh Orang Tua Terhadap Anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya tentu memberikan dampak yang berbeda, seperti yang akan dijelaskan dalam poin ini, bagaimana dampak dari pola asuh yang dipilih orang tua terhadap anak-anak mereka, antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Pola Asuh Demokratis

Anak-anak dari keluarga Tionghoa yang dididik dengan menggunakan pola asuh demokratis tumbuh menjadi anak yang percaya diri, terbuka dan lebih berani untuk mengekspresikan dirinya. Lancarnya hubungan komunikasi dua arah dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis membuat anak-anak merasa mereka merasa nyaman dengan kedua orang tuanya, mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk saling menceritakan hal-hal yang dialami satu sama lain agar orang tua pun tahu apa saja yang terjadi pada anak-anaknya. Dalam pola asuh demokratis ini pun orang tua cenderung mendukung dan mau memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya, sehingga anak-anaknya merasa mendapat dukungan seratus persen dari kedua orang tua.

Kedisiplinan yang dituntut dalam cara didikan orang tua Tionghoa terhadap anak membentuk anak-anak Tionghoa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan sangat menghargai waktu, sebab berdasarkan penelitian para informan menyatakan bahwasanya anak-anak Tionghoa ini sudah dibiasakan sejak kecil untuk melakukan hal-hal sesuai dengan jam yang sudah ditentukan. Misalnya untuk jam tidur diatas jam 9 malam, anak-anak harus tidur dan tidak bisa membawa *handphone* kedalam kamar sebab hal tersebut dapat mengganggu jam tidur anak. Hal-hal tersebut telah diajarkan dan dibiasakan oleh setiap orang tua Tionghoa yang memakai pola asuh demokratis ini sehingga ketika tumbuh dewasa pun anak-anak Tionghoa tetap menjaga dan melestarikan poin-poin tersebut dan menjadi karakter mereka.

2. Dampak Pola Asuh Otoriter

Anak yang dididik dengan cara yang otoriter lebih banyak merasa terkekang oleh kedua orang tuanya, anak akan patuh kepada orang tuanya dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, karena banyak dari anak-anak Tionghoa ini yang merasa takut jika mereka tidak menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua mereka. Sehingga anak-anak yang menjadi informan dalam penelitian

menyatakan bahwasanya mereka merasa tidak bisa mengekspresikan diri sesuai keinginan sendiri selain itu mereka juga tumbuh dengan tingkat kepercayaan diri yang kurang karena selalu bergantung kepada ayah dan ibunya.

Disamping itu, pola asuh otoriter ini membentuk anak untuk tumbuh menjadi anak yang sangat disiplin seperti yang telah dibiasakan oleh orang tuanya sejak dini. Kemudian anak-anak Tionghoa ini juga tetap berprestasi dan bertanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya hanya saja seperti yang dijelaskan tadi, anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini memiliki kepribadian yang lebih tertutup dan lebih suka menyendiri dan melakukan banyak hal sendiri.

Upaya yang dilakukan Orang Tua Tionghoa dalam Mendidik Anak

Kesuksesan masyarakat Tionghoa dalam mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang pekerja keras, disiplin dan tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan tentu bukan terjadi begitu saja, ada hal-hal yang diajarkan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa upaya yang sama dalam mendidik anak-anak yang dilakukan oleh semua orang tua Tionghoa yang

menjadi informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan Contoh Serta Nasihat yang Baik

Orang tua merupakan orang pertama yang dilihat oleh anak dan yang mengajarkan hal-hal terhadap setiap apa yang dilihat oleh anak sehingga orang tua adalah *role model* bagi anak-anaknya. Anak akan belajar hal-hal yang ada di dunia ini dari kedua orang tuanya sehingga hal apapun yang dilakukan oleh orang tua akan direkam dan dilakukan oleh anak secara tidak langsung. Jadi sebagai orang tua, baik jika memperhatikan perilakunya didepan anak karena hal-hal tersebut juga akan diingat dan ditirukan oleh anak dalam kehidupannya.

Dari berbagai informasi yang diberikan oleh para informan, menyatakan bahwasanya para orang tua Tionghoa benar-benar menyadari perannya sebagai orang tua yang menjadi mesin *fotocopy* dan panutan anak-anaknya, sehingga mereka tidak henti-hentinya untuk memberikan nasihat serta motivasi yang baik untuk memupuk mental anaknya dan memperlihatkan hal-hal yang baik sebagai contoh positif dalam bertindak dan berperilaku agar anak-anaknya juga dapat melihat hal-hal baik untuk dicontoh.

2. Membiasakan Anak untuk Hidup Disiplin

Kesuksesan yang diraih oleh masyarakat Tionghoa tidak terlepas dari kedisiplinan yang mereka miliki, dan tentu hal tersebut juga ternyata benar-benar diajarkan oleh orang tua mereka sejak dini bahkan sampai anak-anak mereka beranjak dewasa. Orang yang memiliki kedisiplinan ini tentu akan menghargai waktu, bekerja keras dan bertanggung jawab atas apa yang sedang dikerjakan atau dipercayakan kepadanya sehingga waktu yang ada benar-benar tidak digunakan untuk melakukan hal-hal yang sia-sia. Hal tersebut sama seperti pengamatan penulis terhadap masyarakat Tionghoa yang ada di komplek Cemara Asri tersebut, disana penulis melihat bagaimana mereka pada pagi-pagi hari sekali sudah banyak melakukan segala aktivitas, tidak ada yang terlihat duduk atau berjalan dengan santai, semua begitu tergesa-gesa seperti sedang mengejar sesuatu. Tentu saja, mereka sedang mengejar waktu sehingga waktu yang mereka miliki ter-*manage* dengan baik.

Hal yang dikatakan tadi kemudian dibiasakan oleh para orang tua Tionghoa dalam mendidik anak, hampir semua informan mengatakan bahwa mengajarkan kedisiplinan bagi anak adalah suatu hal yang sangat penting. Bahkan disiplin diri juga merupakan suatu bentuk hal menghargai diri sendiri, karena dengan

begitu orang-orang akan tahu kapan dirinya harus mengistirahatkan tubuhnya yang sudah lelah seharian, tahu waktunya kapan harus bekerja, bersekolah, dan waktu untuk bermain atau bersantai. Sehingga dengan begitu disiplin ini berguna bagi diri sendiri untuk membuat seseorang lebih produktif dan tidak menyia-nyiakan waktu.

3. Memberikan Pendidikan yang Terbaik

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang tidak pernah berhenti untuk belajar akan suatu hal, walaupun sudah lulus pada pembelajaran di sekolah formal, namun tetap banyak yang harus dipelajari dalam kehidupannya.

Keinginan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa untuk terus belajar membuat mereka untuk mengedepankan pendidikan anak-anak mereka. Tidak tanggung-tanggung, mereka akan memilihkan sekolah yang paling bagus untuk menyekolahkan anak-anak mereka, sebab sekolah ini merupakan tempat untuk menumbuhkan karakter dalam diri anak melalui penanaman nilai-nilai kebudayaan yang ada di sekolah tersebut lewat pembiasaan dan peraturan-peraturan yang diberlakukan, sehingga dengan pendidikan yang didapatkan oleh anak, pola pikir anak akan terbuka dan menjadi lebih kritis yang kemudian mampu membawa anaknya

untuk menemukan jalan kesuksesan bagi masa depannya.

4. Memberikan Waktu yang Berkualitas (*Quality Time*) untuk Keluarga

Hal selanjutnya yang banyak dilakukan oleh setiap orang tua Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan menyediakan waktu yang berkualitas bagi keluarganya atau sering disebut dengan *quality time*. Dengan menyediakan waktu untuk berkumpul dengan anak-anak akan semakin memberikan situasi yang mendukung untuk para orang tua mengenal lebih dekat karakter serta perilaku anak-anaknya dan anak-anak juga akan merasakan kehangatan cinta kasih yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap dirinya.

Orang tua Tionghoa yang merupakan informan dalam penelitian mengatakan bahwasanya memberikan waktu bagi keluarga karena dalam sehari-hari mereka juga sama-sama sibuk, jadi harus memilih satu waktu yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga. Khususnya bagi seorang ayah, tentunya banyak waktu yang dihabiskannya dalam bekerja daripada bersama anak-anak dirumah, oleh sebab itu penting sekali untuk mengambil waktu yang tepat untuk kembali menikmati hari bersama dengan anak-anak dan istrinya agar kehangatan dalam keluarga dapat terjalin antar anggota keluarga.

5. Memberikan Les Tambahan

Selain memberikan kualitas pendidikan yang bermutu, orang tua etnis Tionghoa juga memberikan tambahan les/kursus terhadap anak-anak mereka, sebab setiap anak tentunya memiliki bakat yang terpendam sehingga para orang tua Tionghoa yang ada di desa Sampali tepatnya di komplek Cemara Asri memberikan les/kursus tambahan kepada anak-anaknya. Les tambahan ini berguna untuk menggali dan meningkatkan kemampuan atau skill yang ada dalam diri anak-anak Tionghoa sehingga menambah daya saing dimasa depan nanti.

PENUTUP

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Tionghoa dalam mendidik anak pada etnis Tionghoa yang ada di Komplek Cemara Asri desa Sampali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Orang tua etnis Tionghoa mengutamakan ketegasan dalam mendidik anak-anak mereka hanya saja bagi orang tua yang menerapkan pola demokratis tetap menjaga komunikasi yang intens dengan anak, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter anak harus sepenuhnya mengikuti jalan yang telah dipilihkan oleh orang tua tanpa kompromi. Sehingga pola asuh yang dipilih memberikan dampak yang berbeda, seperti pola asuh demokratis membentuk anak menjadi

lebih disiplin, percaya diri serta lebih terbuka sedangkan pola asuh otoriter membentuk anak menjadi pribadi yang lebih tertutup dan lebih bergantung kepada orang tua serta tidak berani untuk mengekspresikan diri sesuai kehendak hatinya. Disamping itu, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter sama-sama memberikan dampak baik terhadap anak, seperti anak etnis Tionghoa tumbuh menjadi anak yang patuh kepada orang tua, berprestasi, kompetitif dan memiliki kedisiplinan yang membuat anak-anak Tionghoa tersebut lebih menghormati waktu. Upaya yang dilakukan orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anak adalah memberikan banyak nasihat serta motivasi yang baik dengan sikap tegas sehingga mampu mendisiplinkan anak-anak mereka, kemudian memberikan pendidikan yang baik serta les tambahan dan memberikan waktu yang berkualitas untuk keluarga. Orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anak mereka sehingga upaya-upaya yang dilakukan adalah untuk membuat anak-anak mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sukses dengan sikap disiplin, bertanggung jawab dan pekerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi. (2010). Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia. *Jurnal An-Nilda*, 3(1), 53-60.

- Dachi, Micha. (2020). Pentingnya Pengawasan Orangtua dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 84-97
- Elfani, S. & Utami, D. (2021). Diskursus Pola Asuh Keluarga Etnis Tionghoa. *E-Journal Unesa*, 10(1), 1-18
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 4(1), 1-6
- Guang, L.S. (2009). *Rahasia Kaya dan Sukses Pebisnis Tionghoa*. Yogyakarta: ANDI
- Gunarsa, S. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Guna, Soesilo & Windrawanto. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340-352.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayati, N.I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesi*, 3(1), 1-8.
- Koentjaraningrat. (1990). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sari, Popy P, Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Shochib, M. (2018). *POLA ASUH ORANG TUA Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Wardah & Alfiah. (2020). Etnis Tionghoa: Pluralisme dan Regulasi Birokrasi di Indonesia. *Jurnal Alun Sejarah*, 3(2), 181-193.
- Surya, A. (2009). Sumbangsih Etnik Tionghoa Dalam Bisnis di Kota Medan. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 13(24), 1-15.
- Tan, M.G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tridhonanto, A, & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zein, A.B. (2000). *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia